

Naskah Lontar *Aji Janantaka* dan *Taru Pramana* Urgensinya terhadap Penumbuhan Karakter Peduli Lingkungan

Oleh

Ni Wayan Aryani

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

Email: aryani.wayan61@gmail.com

I Made Budiasa

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

Email : budiasaimade1963@gmail.com

I Wayan Nitayadnya

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

Email : initayadnya@yahoo.com

Abstrak

Naskah lontar Bali (manuskrip) mendokumentasikan beragam pengetahuan yang terkait kebutuhan hidup orang Bali, personal maupun kelompok. Agama Hindu yang mereka yakini membutuhkan bangunan tempat pemujaan kepada Tuhan dan roh suci leluhur serta sarana pemujaan seperti aneka ragam bunga. Manuskrip *Aji Janantaka* merupakan warisan pengetahuan tentang pepohonan yang dapat dimanfaatkan untuk bangunan tempat pemujaan, bangunan rumah tinggal, serta jenis bunga yang dapat dimanfaatkan untuk sesajen. Hayat hidup orang Bali tidak luput dari kondisi sehat dan sakit. Manuskrip *Taru Pramana* memuat pengetahuan tentang aspek tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit. Penelitian ini mengkaji Manuskrip *Aji Janantaka* dan *Taru Pramana*, yang berpijak pada teori ekologi sastra dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menjawab persoalan: faktor-faktor lingkungan flora apa dan bagaimana faktor tersebut secara fungsional saling berhubungan, dalam hubungan sebab akibat. Data penelitian ini berupa kata, kelompok kata, serta kalimat yang terdapat dalam dua manuskrip tersebut. Data diperoleh melalui teknik catat kemudian analisa dan penyajiannya secara deskriptif.

Kata kunci: Aji Janantaka dan Taru Pramana, ekologi sastra, penumbuhan karakter

The Urgency of Aji Janantaka and Taru Pramana Manuscripts for Environmental Care Character Development

Abstract

Balinese manuscripts (lontar) document a variety of knowledge related to the needs of Balinese people, personally and as a group. The Hindu religion they believe in requires a building to worship God and the holy spirits of the ancestors as well as worship facilities such as various kinds of flowers. The Aji Janantaka Manuscript is a heritage of knowledge about trees that can be used for buildings for places of worship, residential buildings, and types of flowers that can be used for offerings. The life of the Balinese people cannot be separated from health and illness. The Taru Pramana manuscript contains knowledge about aspects of plants that are efficacious for curing diseases. This study examines the Aji Janantaka and Taru Pramana Manuscripts, which are based on the theory of literary ecology with a

descriptive qualitative approach to answer the question: what flora environmental factors are contained in Aji Janantaka and Taru Pramana Manuscripts and how are these factors functionally related to each other, in a causal relationship. The research data are in the form of words, groups of words, and sentences contained in that manuscripts. Data obtained through note-taking techniques then analysed and presented descriptively.

Keywords: *Aji Janantaka and Taru Pramana, literary ecology, character development*

1. Pendahuluan

Naskah lontar Bali (manuskrip) mendokumentasikan aneka ragam pengetahuan yang terkait dengan kehidupan atau kebutuhan hidup orang Bali, personal maupun kelompok. Jumlahnya mencapai ribuan naskah, yang sekarang di samping masih ada tersimpan di masyarakat terutama di kalangan pendeta dan *puri* (kerajaan masa lalu) juga tersimpan di lembaga pemerintah atau swasta seperti museum, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Mengacu pada kandungan isinya sebagaimana diungkapkan oleh Kajeng dan Suwidja (dalam Cika, 2006: 2-4; Agastia (1985: 5 —13) diketahui bahwa khazanah naskah lontar Bali memuat berbagai pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Bali seperti: keagamaan, etika, filsafat, kosmologi, pengobatan, kepemimpinan, kesusastraan, lexicografi, tatabahasa, sejarah, mitologi, kearsitekturan, dan penentuan hari baik atau buruk untuk melakukan sesuatu.

Agama Hindu yang dianut dan yakini oleh mayoritas masyarakat Bali membutuhkan bangunan tempat pemujaan dan sarana pemujaan seperti aneka ragam bunga pada sesajen untuk mengimplementasikan rasa sujud, syukur, dan puja puji mereka kepada Tuhan dan roh suci leluhur (*dewa pitra*). Manuskrip *Aji Janantaka*, merupakan warisan pengetahuan tradisional tentang pepohonan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan tempat pemujaan, bangunan rumah tinggal dan bangunan lain, serta bunga warna-warni nan harum semerbak yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana sesajen dan memuliakan pujaannya. Di sisi lain, hayat hidup orang Bali tidak luput dari kondisi sehat dan sakit. Manuskrip *Taru Pramana*, memuat pengetahuan tentang aspek tumbuh-tumbuhan antara lain: akar, daun, batang, kulit, getah, yang berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit.

Warisan budaya tradisional berwujud gagasan atau pikiran tentang pepohonan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan demikian pula aspek-aspek pepohonan yang berkhasiat sebagai obat; itu mengindikasikan adanya sistem budaya di mana organisme-organisme saling berhubungan, merupakan satuan kompleksitas yang diciptakan dan diselenggarakan oleh manusia dalam masyarakat, untuk memenuhi dan mengembangkan hajat hidupnya dan lingkungannya. Kaplan&Manner (2000: 77-78) menyebutkan, sistem sosial budaya semacam

organisme maksudnya bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan namun juga memberikan andil bagi pemeliharaan, stabilitas, dan kelestarian hidup organisme.

Saling hubungan antarorganisme nampak pada pemukiman. Pola tata ruang tradisional pemukiman rumah tinggal orang Bali terbagi atas tiga wilayah ruang (*tri mandala*) yaitu: (1) *utama mandala* merupakan wilayah ruang yang disucikan, berada pada posisi *hulu*. sebagai area mendirikan bangunan suci keluarga (*pemerajan*) untuk memuja Tuhan, Dewa-Dewi, dan roh suci leluhur; (2) *madya mandala* merupakan area tengah untuk mendirikan rumah-rumah seperti *bale daja*, *bale dangin*, *bale dauh*, dapur, lumbung, dan lain-lain; (3) *nista mandala* merupakan area hilir (*teben*) yaitu belakang rumah, disebut *teba*, sebagai area untuk menanam pepohonan, tumbuh-tumbuhan merambat, dan memelihara hewan ternak. Kaler (1994:92) menyebutkan, *hulu* atau *luan* merupakan arah yang dirasa bernilai tinggi (utama) sedangkan *teben* adalah arah yang bernilai rendah. *Hulu* dan *teben* letaknya berlawanan serta pada perantarnya terletak tempat yang dinilai *madya*. Di arah *hulu* difungsikan untuk tempat yang bernilai utama sedangkan *teben* difungsikan sebagai tempat yang bernilai rendah (*nista*). Penempatan arah tempat tidur pun mengacu pada arah *hulu-teben* yaitu kepala di posisi *hulu* dan kaki di posisi *teben*.

Setiap ruang pemukiman dikelilingi tembok pembatas (*penyengker*). Di bagian luar *penyengker* depan, menghadap ke jalan, terdapat area disebut *telajakan*. Lebarnya antara 1 sampai dengan 2 meter difungsikan sebagai area menanam pohon-pohon pelindung, penghias dan tanaman penutup seperti, kelapa, kenanga, kamboja, kembang sepatu, cempaka, jempiring, kembang kuning, dan tanaman lainnya. *Telajakan* merupakan ruang terbuka hijau berupa taman depan rumah yang mencerminkan estetika dan penyedia kebutuhan ritual dan spiritual si pemilik rumah.

Perkembangan peradaban dari tradisional ke modern, penambahan penduduk dan mobilisasinya, telah berdampak pula pada pola ruang terutama di wilayah perkotaan baik di tingkat provinsi, kabupaten, maupun kecamatan yang mengakibatkan kemunculan variasi-variasi bangunan rumah dalam satu wilayah ruang. Area ruangnya terbatas yakni sekitar tiga, dua, bahkan satu are sehingga berakumulasi pada area wilayah belakang rumah yaitu *teba* dan area depan rumah yaitu *telajakan* menjadi tiada. Demikian pula hal penyembuhan penyakit, pada era modernisasi sekarang ini, telah banyak yang memilih penanganannya secara modern oleh para ahli medis. Walaupun demikian, pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tanaman-tanaman obat masih menjadi alternatif dalam penyembuhan penyakit oleh beberapa orang. Paradigma teks Aji Janantaka dan teks Taru Pramana

yang menyuratkan hubungan antara manusia dengan alam lingkungan hidup merupakan faktor yang melatarbelakangi kajian terhadap kedua teks tersebut.

Pengkajian terhadapnya berpijak pada teori ekologi sastra dengan pendekatan kualitatif deskriptif, untuk menjawab persoalan: faktor-faktor lingkungan flora apa yang tersurat dalam dua teks tersebut serta bagaimana faktor alam lingkungan hidup tersebut dengan manusia secara fungsional saling berhubungan, dalam hubungan sebab akibat. Dua poin tersebut merupakan persoalan yang hendak dibahas dalam kajian ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui cara kerja filologi seperti deskripsi naskah, alih aksara, dan alih bahasa teks *Aji Janantakan* dan teks *Taru Pramana*. Dari cara kerja tersebut diperoleh data penelitian dengan teknik catat berupa kata, kelompok kata, serta kalimat yang terdapat dalam dua manuskrip tersebut kemudian analisa dan penyajiannya secara deskriptif dengan pendekatan ekologi sastra.

Ekologi didefinisikan sebagai studi tentang hubungan organisme atau kelompok organisme dengan lingkungannya, atau ilmu tentang hubungan timbal balik antara organisme hidup dan lingkungannya (Odum 1959: 3-4).

Kajian ekologi terhadap karya kebudayaan termasuk di dalamnya karya sastra berarti mempertemukan konsep ilmu ekologi dengan sastra. Menurut Endraswara (2016: 33) istilah ekologi dalam kaitannya dengan kajian sastra mengandung pengertian beragam. Pertama, ekologi dalam pengertian yang dibatasi oleh konteks ekologi alam. Kedua, ekologi yang dipakai secara luas, meliputi ekologi budaya, ekologi sastra, dan sebagainya. Kajian ekologi dalam pengertian pertama ini tergolong ekologi murni, tanpa mengaitkan interdisiplin lain. Adapun ragam kajian kedua, dapat ditinjau dari dua ragam, yaitu (1) kajian ekologi dengan menekankan aspek alam sebagai inspirasi penciptaan karya sastra; (2) kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Pembelaan dapat dilakukan oleh sastrawan melalui karya sastra tentang lingkungan. Kajian ekologi sastra dalam pengertian kedua populer sebagai kajian ekokritik (*ecocritic*).

Ekokritik adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Ekokritik merupakan pendekatan yang berpusat pada bumi untuk studi sastra (Glotfelty, 1996: xviii). Ekokritik berusaha menawarkan wacana yang benar-benar transformatif, memungkinkan kita untuk menganalisis dan mengkritik dunia tempat kita hidup, perhatian semakin meningkat diberikan kepada berbagai proses dan produk

budaya, di mana dan melalui mana negosiasi kompleks alam dan budaya berlangsung (Garrad, 2004:4).

Ekokritik sastra berfokus pada hubungan antara sastra dan lingkungan hidup. Artinya, lingkungan manusia merupakan pijakan munculnya karya sastra. Berbagai fenomena lingkungan terkadang menciptakan kejutan yang luar biasa (Glotfelty, 1996: 67). Lebih konkret, Garrard (2004: 8) mengemukakan ekokritik sastra berfokus pada bagaimana cara kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang sebagai hasil budaya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Naskah

Naskah lontar Aji Janantaka yang dijadikan sumber data penelitian ini tersimpan di Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, dengan nomor koleksi T/I/6/DOKBUD. Naskah ini berasal dari Jro Kanginan, Sidemen, kabupaten Karangasem. Teks dimulai pada lempir 1b dan berakhir pada lempir 16a. Lempir 1a dan 16b kosong. Pada lempir 16a terdapat kolofon yang menyatakan bahwa teks ini selesai ditulis pada tahun Saka 1875 (1953 Masehi). Orang yang menyalin kembali bernama I Wayan Samba, yang menyelesaikan penyalinannya pada hari Sabtu, *Umanis, wuku Bala*, tahun Saka 1907 (5 Mei 1985).

Dari kolofon tersebut diketahui bahwa naskah Aji Janantaka ini merupakan naskah salinan. Naskah babonnya pun menunjukkan angka tahun yang tidak terlalu tua, sekitar 69 tahun yang lalu. Hanya berselang 32 tahun naskah babon itu disalin kembali oleh penyalin bernama I Wayan Samba. Kasus ini merupakan cerminan dari pola pemertahanan naskah lontar dalam kehidupan masyarakat Bali.

Rupanya orang Bali sangat menyadari bahwa naskah lontar memanfaatkan bahan organik yaitu daun lontar sebagai media penuangan teks dan kayu atau bambu sebagai penjepitnya. Bahan tersebut tentu tidak akan mampu bertahan lama, ratusan tahun misalnya, karena termasuk bahan organik yang peka terhadap kelembaban udara atau sebaliknya. Serangga pengerat (insekta) pun kerap kali memakan lempir-lempir naskah lontar yang lembab sehingga menjadi compang-camping bahkan hancur. Jika naskah lontar itu satu-satunya atau autograf dan tidak dipelihara dengan pola penyalinan secara terus menerus, niscaya naskah itu lenyap ditelan waktu.

Naskah lontar Taru Pramana juga tersimpan di Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, Pemerintah Provinsi Bali dengan nomor koleksi U/VI/1/Dokbud. Teks sebagai isi dari naskah ini dimulai pada lempir 2a sedangkan lempir 1a dan 1b kosong. Pada lempir 20b terdapat kolofon yang menyatakan bahwa naskah ini selesai ditulis pada tahun Saka 1906 (1984 Masehi). Naskah lontar ini, babonnya milik Ida

Bagus Wayan Karang. Orang yang menyalin dan menulis, Ida Bagus Wayan Karang, bertempat tinggal di Banjar Clagi, Amlapura.

Sangat jelas disebutkan bahwa status naskah ini adalah naskah salinan, disalin oleh pemiliknya sendiri, Ida Bagus Wayan Karang pada tahun 1984, atas permintaan Drs. I Wayan Warna, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Tk.I Bali saat itu. Cara memperlakukan naskah lontar seperti ini di samping sebagai cermin pola pemertahanan dari ketidakhilapannya sebagai warisan budaya juga cermin kesantunan. Lembaga-lembaga yang mengemban tugas dan fungsi penyelamatan warisan budaya, khususnya naskah lontar baik lembaga pemerintah maupun lembaga swasta, sungguh elegan jika dengan cara menyalin oleh si pemilik sendiri atau orang lain. Dengan demikian, naskah lontar, yang masih dibaca dan digunakan dalam kehidupan masyarakat Bali, tetap ada di masyarakat, di satu sisi, sedangkan pada sisi lain juga ada di lembaga-lembaga pemerintah dan swasta. Dick van der Meij (2017:17) menyatakan bahwa sebagian besar manuskrip yang disimpan di lembaga-lembaga tersebut telah membawa ia jauh dari asal-usulnya dan dengan cara yang efektif menghapusnya dari konteks budaya di mana ia pernah memainkan peran. Akan tetapi, di lembaga-lembaga tersebut ia diberi peran baru yaitu sebagai objek kajian dan objek prestisius.

3.2 Penumbuhan Karakter Peduli Lingkungan

Mengacu pada isi kedua naskah tersebut, kalimat pujian saat memulai penulisan naskah yaitu *Awighamastu* atau *Om Awighnamastu namasiddhem* ‘Ya Tuhan, dalam wujudMu sebagai Siwa, semoga kami tidak menemukan rintangan’, demikian pula aksara dan bahasa yang digunakannya, dapat dikatakan bahwa kedua naskah ini lahir di Bali oleh orang Bali yang memeluk keyakinan Hindu. Di samping itu, naskah ini juga merupakan bukti bahwa kehadirannya mendokumentasikan tumbuh-tumbuhan sebagai faktor lingkungan hidup, yang dikenal dan dimanfaatkan untuk keberlangsungan kehidupan mereka sejak dulu hingga masa kini. Dalam teks Aji Janantaka, dokumentasi tumbuh-tumbuhan atau pepohonan sebanyak 91 spesies, yang bisa dimanfaatkan: (a) untuk: bahan bangunan rumah bagi manusia seperti: *teges, teep, kapundung*; (b) bahan bangunan pemujaan dan arca seperti: *cendana, majagau, cempaka*; (c) bahan bangunan lumbung dan dapur seperti: *slampitan, sidhem, balalu, miying ketekek, juwet, kalikukun, kalimoko, kalampuak*; (d) dan bahan-bahan sesajen seperti: jepun, canigara, tigaron, sebita, kembang kuning, kemoning, tiga kancu, dan lain-lain. Sedangkan dalam teks Tarus Pramana terdokumentasikan sebanyak 103 spesies. yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat untuk pengobatan penyakit seperti: kulit batang pohon dapdap untuk mengobati

perut kembung, daun pohon kelor untuk mengobati sakit mata, akar pohon kelor untuk mengobati biri-biri, daun pohon kepah untuk mengobati lumpuh, getah pohon belatung gada untuk mengobati lepra, dan lain-lain. Dari kedua teks tersebut diketahui terdapat 12 tumbuh-tumbuhan yang sama yaitu: *pule, cemara, nangka, pulet, tangi, juwet, majagau, cendana, piling-piling, jepun, teep, dan kalampauk*.

Karena itu, dari teks Aji Janantaka dan Taru Pramana diketahui ada 182 spesies tumbuh-tumbuhan sebagai lingkungan hidup, yang sengaja ditanam atau tumbuh sendiri atas bantuan makhluk hidup lain di antaranya burung-burung baik di pemukiman penduduk (*teba*), tegalan atau kebun, maupun hutan, kemudian dimanfaatkan oleh orang Bali. Pemanfaatan tumbuh-tumbuhan yang mereka kenal tersebut yakni: sebagai bahan bangunan tempat pemujaan, bangunan rumah tinggal, dapur, lumbung, arca, sesajen, dan obat-obatan tradisional untuk penyembuhan penyakit. Unsur tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan berupa batang pohon, daun, buah, bunga, akar, umbi, kulit batang pohon, dan getahnya. Tetapi, dua teks tersebut juga ada yang menyebutkan pohon-pohon kayu dan bunga-bunga yang tidak bisa dimanfaatkan dalam religiositas orang Bali beragama Hindu. Beberapa teks yang menyebutkan hal dimaksud dan dikutip seperti berikut ini.

Atyanta dateng sira ngkana, tan sah mayogga, amuja dhanurweda, Ida Bhatara, raris geger salwiring taru mrik, lwirnya, Candana, taru Sari, taru Menyan, taru Nyala, taru Campaka Putih, taru Campaka Kuning, Dhamalir, Kwanditan, Kajimas, Boni Sari, Tunjung, Nagasari. Piling, taru Lot, taru Taluh, Caruring...(Aji Janantaka, 9a); *...sahananing taru sane masekar mrik, wenang ya anggen wawangunan, saprayanging Dewa, sahananing linggih Bhatara* (Aji Janantaka, 10b).

Terjemahannya

Akhirnya Beliau (Bathara Dharma) datang ke sana, lalu melakukan yoga semedi, dengan pujian dan mantra, memuja Bhatara, maka gegerlah golongan pohon kayu beraroma harum seperti: pohon Cendana, Sari, Menyan, Nyala, Cempaka Putih, Cempaka Kuning, Dhamulir, Kuanditan, Kajimas, Boni Sari, Tunjung, Nagasari, PilingLot, Taluh, Caruring...(Aji Janantaka, 9a); *...Semua pohon kayu yang berbunga dengan aroma harum, dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, yakni segala bentuk tempat pemujaan Dewa, semua tempat pemujaan untuk menstanakan Bhatara* (Aji Janantaka, 10b)

Adapun pohon kayu Cempaka Wilis tidak dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan tempat pemujaan, lumbung, dapur, dan bangunan tempat tidur karena dikategorikan masih *leteh*. Mitologi tentang pohon Cempaka Wilis tidak dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan tertuang dalam teks Aji Janantaka, 12a-13a). Demikian pula dengan bunga Tulud Nyuh dan bunga Salikonta, keduanya tidak bisa dimanfaatkan sebagai sesajen tertuang dalam teks Aji Janantaka, 15a-15b).

Teks Aji Janantaka dan Taru Pramana mendokumentasikan tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat dalam kehidupan sosial, budaya, dan religi masyarakat Bali. Dari teks Aji Janantaka dan Taru Pramana dapat diketahui 182 spesies tumbuh-tumbuhan dengan pemanfaatannya bagi kehidupan manusia. Tetapi, di balik itu, juga dapat diketahui bahwa ada 12 tumbuh-tumbuhan yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan bangunan tradisional Bali yang bersifat sakral dan profan, juga bisa dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan penyakit. Pohon *nangka* dan *pulet* misalnya, dalam teks Aji Janantaka bisa dimanfaatkan untuk bahan bangunan rumah bagi manusia. Adapun dalam teks Taru Pramana, manfaat pohon *nangka* dan *pulet* disebutkan seperti ini.

I taru Nangka matur, inggih daging rauhing akah tityange nyem, getah putih, ambil don titiange, 3 bidang, sane nguda-nguda, dados anggen tamba nyeb, ra. mica 11, besik, sembar ulun atinya.(Taru Pramana, 4a).

Terjemahannya:

Si pohon Nangka berkata, “Hormat paduka, kandungan zat dan akar saya dingin, getah putih. Ambil daun saya 3 bidang, yang muda-muda, bisa digunakan untuk obat mual-mual, dicampur merica 11 biji, disemburkan hulu hatinya.”

I Pulet matur, inggih daging titiange dumlada, don anget, akah tis, gtah panes, dados anggen tamba beseh ring jriji. Akah anggen uwap, ra, kasuna jangu. (Taru Pramana, 4b)

Terjemahannya:

Si tumbuhan Pulet berucap, “Hormat paduka, kandungan zat saya sedang, daun hangat, akar sejuk, getah panas, bisa digunakan untuk obat bengkak pada jeriji. Akar saya pakai urap, dicampur dengan bawang putih dan jangu.”

Peran lingkungan hidup, dalam hal ini tumbuh-tumbuhan tidak bisa dinafikan dalam kehidupan sosial, budaya dan religi masyarakat Bali terutama yang beragama Hindu. Tumbuh-tumbuhan sebagaimana disebutkan dalam teks Aji Janantaka dan teks Taru Pramana menunjukkan vitalitasnya bagi kehidupan religi masyarakat Bali yang beragama Hindu termasuk pula bagi kesehatan mereka. Akan tetapi, fenomena degradasi lingkungan hidup seperti tiadanya *teba* dan *telajakan* karena lahan pemukiman yang minimal, termasuk pula perubahan fungsi lahan dan kerusakan hutan dengan cara penebangan pohon-pohon secara masif dan tanpa tanggung jawab terhadap keberlangsungannya. Semua itu akan berpengaruh terhadap keberlanjutan atau kemandirian masyarakat Bali. Karena itu, walaupun dalam teks tidak menyuratkan secara langsung pemeliharaan lingkungan hidup tetapi secara tersirat dapat dimaknai bahwa teks Aji Janantaka dan Taru Pramana memberi pesan penumbuhan karakter peduli lingkungan. Ruang-ruang terbuka seperti tepi jalan pemukiman/perumahan penduduk menjadi alternatif penanaman dan pemeliharaan tumbuh-tumbuhan yang tercantum dalam teks Aji Janantaka dan Taru Pramana.

Lingkungan hidup yang terjaga, terawat, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Bali-Hindu akan memberi jaminan bagi keberlangsungan hidupnya sampai ke anak dan cucu. Hidup kita sekarang adalah titipan untuk anak dan cucu kita, demikianlah kredonya.

4. Kesimpulan

Warisan budaya tulis berupa teks Aji janantaka dan teks Taru Pramana mendokumentasikan 182 spesies tumbuh-tumbuhan sebagai lingkungan hidup masyarakat Bali. Tumbuh-tumbuhan tersebut bermanfaat bagi kehidupan sosial, budaya, dan religi masyarakat terutama yang beragama Hindu di Bali. Fenomena degradasi lingkungan hidup dewasa ini seperti tiadanya *teba* dan *telajakan*, perubahan fungsi lahan, dan kerusakan hutan, semua itu akan berpengaruh terhadap keberlanjutan atau kemandirian masyarakat Bali. Karena itu, walaupun dalam teks tidak menyuratkan secara langsung pemeliharaan lingkungan hidup tetapi secara tersirat dapat dimaknai bahwa teks Aji janantaka dan Taru Pramana memberi pesan penumbuhan karakter peduli lingkungan. Ruang-ruang terbuka seperti tepi jalan pemukiman/perumahan penduduk menjadi alternatif penanaman dan pemeliharaan tumbuh-tumbuhan yang tercantum dalam teks Aji janantaka dan Taru Pramana. Lingkungan hidup yang terjaga, terawat, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Bali-Hindu di Bali akan memberi jaminan bagi keberlangsungan hidupnya sampai ke anak dan cucu.

5. Daftar Pustaka

- Agastia, Ida Bagus Gede. 1985. “Jenis-jenis Naskah Bali”. Makalah Seminar Kebudayaan Jawa, Bali, Sunda. Yogyakarta: Javanologi
- Cika, I Wayan. 2006. *Kakawin Sabha Parwa: Analisis Filologis*. Kuta-Bali: Pustaka Larasan
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: CAPS.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. New York : Routledge.
- Glotfelty, Cheryl and Harold Fromm (Eds). 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. USA: The University of Georgia Press.
- Kaler, I Gusti Ketut. 1994. *Butir-Butir Tercecer tentang Adat Bali 2*. Denpasar: Kayumas Agung.
- Kaplan, David dan Albert A. Manners. 2000. *Teori Budaya* (terj.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maknun, Djohar. 2017. *Ekologi: Polulasi, Komunitas, Ekosistem*. Cirebon: Nurjati Press.
- Meij, Dick van der. 2017. *Indonesian Manuscripts from the Islands of Java, Madura, Bali and Lombok*. Leiden: Brill.
- Odum, E.P. 1959. *Fundamentals of Ecology*. Philadelphia and London: W.B. Saunders Company
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan*

- Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan : Cv Pustaka Ilalang Grup.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zoetmulder, P.J. 2006. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama